

Analisis Implementasi Prinsip *The Seven Habits* dalam Membina Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Fadhila Nurul Aulia^a, Firman Robiansyah^b, Oki Suprianto^c

^{a, b, c}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Ciracas No.38, Serang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia

Email: fadhilanurula@upi.edu

Abstrak: Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif siswa sejak dini. Namun, banyak sekolah dasar yang masih memprioritaskan aspek akademik sehingga kurang memperhatikan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip *The Seven Habits* dalam membina karakter siswa di sekolah dasar secara praktis dan efektif di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Sumber data primer didapatkan dari buku dan data sekunder dari artikel, jurnal dan website. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat membina karakter tanggung jawab, disiplin, kolaborasi, empati, kepemimpinan, dan keseimbangan kehidupan siswa. Selain itu, peran guru sebagai teladan berkarakter menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai ini. Hasil analisis implementasi prinsip *The Seven Habits* di sekolah dasar diharapkan mampu diterapkan, sehingga menciptakan generasi siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat dan kebiasaan yang efektif.

Kata-kata kunci: *The Seven Habits*, Karakter, Sekolah Dasar

Abstract: Elementary schools have an important role in shaping students' positive habits from an early age. However, many elementary schools still prioritize academic aspects so that they pay less attention to the development of students' character and social skills. This study aims to analyze the implementation of *The Seven Habits* principles in fostering student character in elementary schools practically and effectively in the school environment. This research uses a qualitative approach with the type of literature study. Primary data sources are obtained from books and secondary data from articles, journals and websites. Data collection techniques through documentation studies. The collected data were analyzed using qualitative analysis technique of Miles and Huberman model. The results show that the application of these principles can foster the characters of responsibility, discipline, collaboration, empathy, leadership, and balance in students' lives. In addition, the role of teachers as role models of character is key in the successful implementation of these values. The results of the analysis of the implementation of *The Seven Habits* principles in elementary schools are expected to be applied, thus creating a generation of students who not only excel academically but also have strong character and effective habits.

Key words: *The Seven Habits*, Character, Elementary School

PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah tempat siswa mulai memahami pentingnya belajar dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Pendidikan tingkat dasar memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif siswa sejak dini. Pembiasaan di sekolah dasar dapat dicapai dengan

memberikan guru teladan yang berkarakter (Melianti, Handayani, Novianti, Syahputri, & Hasibuan, 2023). Guru berperan sebagai pembimbing dalam membantu siswa mengenali potensi siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan tetapi juga membangun nilai-

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

nilai kehidupan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa. Guru di sekolah adalah orang-orang yang membuat pendidikan dan pedagogi diselenggarakan di sekolah. Guru-guru memberikan pengetahuan kepada siswa, membuat siswa cerdas, berpengetahuan, dan menghindari kebodohan atau kegelapan (Yuliandari, Gunawan, Jatiyasa, Binawati, & Diatmika, 2023).

Salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yaitu pendidikan karakter. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang empati, moralitas, dan integritas, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan. Pendidikan karakter sangat mempengaruhi etika sosial dan moral siswa sekolah dasar (Kamaruddin, Zulham, Utama, & Fadilah, 2023). Melalui pendidikan karakter, guru dapat memasukkan prinsip-prinsip seperti rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama ke dalam kelas. Peningkatan prinsip-prinsip ini memengaruhi perilaku siswa secara keseluruhan dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan menyenangkan. Pendidikan moral dan etika sangat penting untuk membangun karakter yang baik pada siswa karena membantu mereka memahami nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati, yang penting untuk perkembangan pribadi dan sosial (Dewi, et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan kuat untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang unggul.

Pada kenyataannya, banyak sekolah dasar yang masih fokus pada aspek akademik, Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian pada pengembangan aspek non-akademik, seperti kedisiplinan, kolaborasi, tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan kasus kekerasan di sekolah terus meningkat

hingga September 2024 terdapat 293 kasus kekerasan dilaporkan. Kekerasan seksual dan perundungan adalah jenis kekerasan yang paling umum. Meningkatnya perilaku agresif siswa disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter di sekolah, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih belum mencapai tujuan yang diharapkan (Nurhidayat, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan prinsip *The Seven Habits*, yang telah terbukti efektif dalam membantu individu mengembangkan karakter yang kuat dan perilaku yang produktif. *Seven Habits* adalah paradigma “tujuh kebiasaan” didasarkan pada prinsip-prinsip yang berasal dari tujuan perilaku efektif. Tujuh kebiasaan tersebut meliputi *be proactive* (jadilah proaktif), *begin with the end in mind* (mulai dengan akhir dipikiran), *put first things first* (dahulukan yang utama), *think win-win* (berpikir menang-menang), *seek first to understand, then to be understood* (berusaha mengerti dulu, baru minta dimengerti), *synergize* (wujudkan sinergi), dan *sharpen the saw* (asahlah “gergaji”) (Covey, 2004).

Prinsip *The Seven* seperti yang dikembangkan oleh Covey (2004), telah terbukti dapat membentuk kebiasaan positif dan efektif pada individu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ini memberikan dampak positif, seperti pada penelitian Nafisa & Iskandar (2022), Pebriansyah, Fatayan, & Sari (2024) dan Sumarno & Wulandari (2019). Penelitian Nafisa & Iskandar (2022) menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Be Proactive* meningkatkan rasa tanggung jawab dan inisiatif siswa. Selain itu, pada penelitian Pebriansyah, Fatayan, & Sari (2024) mengungkapkan bahwa program berbasis *The Seven Habits* membantu meningkatkan kedisiplinan dan kerja sama siswa dalam aktivitas kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip *The*

Seven Habits dalam membina karakter siswa di sekolah dasar secara praktis dan efektif di lingkungan sekolah. Melalui integrasi ini, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung pengembangan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kebiasaan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Prinsip *The Seven Habits* dalam Membina Karakter Siswa di Sekolah Dasar”. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan dengan pengintegrasian kebiasaan positif yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti masalah yang belum jelas dengan mengeksplorasi suatu objek, sehingga masalah dan potensi dapat ditemukan secara jelas (Sugiyono, 2017, p. 11). Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literature, sehingga peneliti dapat menganalisis teori, konsep dan temuan sebelumnya secara mendalam.

Peneliti mencari data yang relevan dari berbagai sumber literatur untuk menggali data lebih mendalam terkait topik penelitian. Sumber data primer didapatkan dari buku “*The Seven Habits for Highly Effective People*”. Sumber data sekunder didapatkan dari artikel, jurnal dan website. Pada penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar atau karya (Sugiyono, 2017, p. 124). Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti meliputi artikel, buku dan jurnal.

Teknik analisis data yang pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Analisis mencakup

tiga poin utama yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga langkah tersebut saling berkelanjutan sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh yang dapat disebut analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat ditemukan bahwa integrasi prinsip *The Seven Habits* dalam membina karakter siswa di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kebiasaan dan karakter siswa. Sejumlah temuan dari literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat membantu meningkatkan berbagai aspek dalam perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan prinsip *The Seven Habits* ke dalam aktivitas harian siswa di sekolah dasar, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kebiasaan positif pada siswa. Ini tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang sangat penting bagi masa depan siswa. Berikut merupakan pengintegrasian berdasarkan prinsip-prinsip *The Seven Habits*.

Be Proactive (Jadilah Proaktif)

Bersikap proaktif berarti mengambil inisiatif dan menyadari tanggung jawab diri sendiri. Sikap proaktif menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan untuk merespons situasi secara positif terlepas dari situasi. Orang-orang yang secara aktif menyelesaikan masalah dengan menghilangkan kebiasaan buruk dan menemukan cara yang lebih baik untuk menyelesaikannya. Menjadi proaktif juga berarti mengubah dunia melalui sikap dan tindakan yang sadar (Covey, 2004).

Pengintegrasian kebiasaan ini membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab atas

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

tugas siswa dan berinisiatif dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Nafisa & Iskandar (2022), siswa yang dilatih untuk menjadi lebih proaktif menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dan inisiatif dalam berbagai aktivitas di sekolah. Siswa tidak lagi bergantung pada perintah guru atau orang lain, melainkan berusaha untuk mencari solusi sendiri dalam menghadapi tantangan.

Kebiasaan ini berpusat pada penguatan nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan ketekunan. Siswa dapat menangani berbagai tantangan dengan belajar mengatur waktu, menyusun prioritas, dan bertindak secara mandiri. Kebiasaan ini juga membangun pola pikir yang positif, yang diharapkan membantu siswa berhasil dalam berbagai aspek kehidupan selain dalam karir akademik. Diharapkan penerapan kebiasaan ini di sekolah dasar akan menghasilkan generasi yang lebih produktif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Begin with the End in Mind (Mulailah dengan Memikirkan Hasil Akhir)

Kebiasaan ini menekankan betapa pentingnya menetapkan tujuan yang jelas sebelum memulai sesuatu agar tetap fokus dan produktif. Seseorang dapat menilai tindakan yang diambil berdasarkan tujuan akhir dengan menggunakan model kehidupan atau gambaran. Memiliki visi yang jelas tentang prioritas hidup, membuat keputusan berdasarkan prinsip dan nilai pribadi, merancang tujuan hidup yang terinspirasi oleh nilai, menjalani hidup dengan rencana yang selaras dengan prioritas jangka panjang, dan menulis misi pribadi yang mengarahkan tindakan sehari-hari adalah beberapa contoh sifat yang ditunjukkan oleh kebiasaan ini (Covey, 2004).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dilatih untuk memiliki visi dan tujuan yang jelas cenderung lebih fokus dalam belajar. Siswa dapat merencanakan langkah-

langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang siswa. Hasil ini juga sejalan dengan temuan dari Yuliandari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas menunjukkan peningkatan dalam kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang berdasarkan prinsip pribadi.

Melalui penerapan kebiasaan ini, karakter seperti tanggung jawab dan kepemimpinan dapat diperkuat. Melalui belajar menetapkan tujuan jangka panjang dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya, siswa diharapkan memperoleh kemampuan untuk memimpin diri sendiri. Siswa mengetahui pentingnya bertanggung jawab atas apa yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kebiasaan ini tidak hanya membantu siswa dalam ujian, tetapi membantu belajar berpikir dengan cara yang baik untuk membantu siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Put First Think First (Dahulukan yang Utama)

Put First Think First adalah kebiasaan yang menekankan bahwa hal-hal yang penting harus diprioritaskan daripada hal-hal yang hanya perlu dilakukan untuk mengelola waktu dengan baik. Aktivitas dapat diatur berdasarkan prioritas utama, seperti mengatur waktu berdasarkan prioritas daripada tekanan mendesak. Fokus pada tugas yang benar-benar penting, dan kemampuan untuk mengatakan "tidak" pada hal-hal yang tidak sejalan dengan tujuan utama, memastikan bahwa energi dan perhatian diarahkan pada hal yang paling berharga (Covey, 2004).

Siswa diajarkan untuk memprioritaskan tugas-tugas yang penting daripada yang mendesak, siswa belajar mengelola waktu dengan lebih efektif. Hal ini sangat berpengaruh pada kedisiplinan siswa dalam mengatur tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Penelitian Pebriansyah, Fatayan, & Sari (2024) mengungkapkan bahwa program berbasis *The Seven Habits* dapat

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Kebiasaan ini dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, manajemen waktu, dan penetapan prioritas. Siswa belajar untuk fokus pada hal-hal penting, menghindari distraksi dari tugas-tugas yang tidak penting, dan secara konsisten menyelesaikan tanggung jawabnya. Kemampuan untuk mengelola waktu dengan bijak tidak hanya meningkatkan produktivitas akademik, tetapi juga membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan hidup.

Think Win-Win (Berpikir Menang-Menang)

Kebiasaan ini menekankan pentingnya mencari solusi yang saling menguntungkan dalam interaksi dan hubungan dengan orang lain. Kebiasaan ini berkaitan dengan konsep mengutamakan kepentingan bersama dalam kerja sama dan penyelesaian konflik. Mereka yang melakukan kebiasaan ini menunjukkan sifat seperti menjalin hubungan yang menguntungkan satu sama lain, mencari solusi yang menguntungkan kedua belah pihak, dan menunjukkan integritas, kepercayaan, dan rasa hormat dalam setiap hubungan (Covey, 2004).

Integrasi prinsip ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kolaborasi dan pemecahan masalah dalam konteks kelompok (Pebriansyah, Fatayan, & Sari, 2024). Siswa belajar bahwa setiap situasi atau interaksi bisa menjadi kesempatan untuk mendapatkan keuntungan bersama, tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi. Siswa yang mengaplikasikan prinsip ini juga menunjukkan lebih banyak rasa hormat dan integritas dalam hubungan siswa dengan teman-teman sebaya.

Kebiasaan ini dapat mengajarkan siswa untuk mengutamakan kerja sama dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti hormat, empati, dan integritas. Kebiasaan ini mengajarkan pentingnya menghargai pandangan orang lain dan mencari solusi

yang menguntungkan semua pihak, yang menciptakan lingkungan di mana semua orang dapat percaya satu sama lain. Oleh karena itu, siswa yang menerapkan prinsip-prinsip ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial mereka tetapi juga membangun karakter yang menghargai dan mendukung keberhasilan orang lain.

Seek First to Understand, Then to Be Understood (Berusaha Mengerti Dulu, Baru Minta Dimengerti)

Kebiasaan ini menekankan pentingnya memahami orang lain sebelum menyampaikan pendapat sendiri, dengan fokus pada mendengarkan secara empatik. Menjadi pendengar yang empatik, menghindari asumsi atau interpretasi yang salah, dan memperhatikan apa yang disampaikan lawan bicara adalah beberapa contoh sifat ini (Covey, 2004).

Pada pembelajaran, kebiasaan ini membantu siswa untuk lebih empatik dan mendengarkan dengan lebih baik. Siswa menjadi pendengar yang aktif, yang memperbaiki kualitas komunikasi di kelas dan di antara teman-teman. Hal ini mengurangi misinterpretasi dan memperkuat hubungan interpersonal antara siswa (Pebriansyah, Fatayan, & Sari, 2024).

Kebiasaan ini mendorong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang penting, seperti kesabaran, empati, dan komunikasi yang efektif. Melalui mendengarkan secara penuh perhatian, siswa belajar untuk menjadi lebih empati dengan orang lain dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi secara lebih terbuka dan konstruktif.

Synergize (Wujudkan Sinergi)

Kebiasaan ini menekankan betapa pentingnya bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang dapat dicapai seseorang diri. Kebiasaan yang menghargai perbedaan melihat keberagaman sebagai peluang untuk menciptakan solusi yang lebih baik. Orang-orang yang menerapkan kebiasaan ini menunjukkan sifat-sifat seperti menghargai

perbedaan, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan memanfaatkan kekuatan unik setiap anggota tim untuk menghasilkan kolaborasi yang maksimal (Covey, 2004).

Guru dapat mengajarkan pentingnya kerja sama, sehingga siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang lebih besar (Pebriansyah, Fatayan, & Sari, 2024). Keberagaman pendapat dan kontribusi individu di dalam kelompok menjadi kekuatan yang dapat menghasilkan solusi yang lebih baik daripada jika siswa bekerja sendiri-sendiri.

Nilai-nilai karakter seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai diajarkan oleh kebiasaan ini. Kebiasaan ini memberi siswa pemahaman bahwa kerja sama tidak hanya berbagi tugas, tetapi juga saling menghormati dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat hubungan siswa satu sama lain, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap apa yang telah siswa lakukan untuk mencapai keberhasilan bersama.

Sharpen the Saw (Asahlah Gergaji)

Kebiasaan ini berarti merawat diri secara fisik, mental, emosional, dan spiritual dengan menjaga keseimbangan dalam hidup untuk tetap produktif dan berenergi. Cara untuk menjaga dan merawat diri kita agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya dalam empat dimensi: fisik, spiritual, mental, dan sosial dan emosional. Salah satu cirinya adalah kemampuannya untuk melakukan aktivitas yang membantu menjaga keseimbangan hidup, seperti berolahraga, belajar, dan merenungkan (Covey, 2004).

Penerapan kebiasaan ini mendorong siswa untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan siswa, baik dari sisi fisik, emosional, sosial, maupun mental (Pebriansyah, Fatayan, & Sari, 2024). Hal ini dapat membantu siswa untuk tetap bugar

dan termotivasi dalam belajar. Kegiatan yang mendukung keseimbangan hidup, seperti olahraga, refleksi diri, dan kegiatan sosial, membantu siswa menjaga semangat belajar siswa.

Kebiasaan ini dapat menanamkan nilai karakter seperti keseimbangan, kemandirian, dan ketekunan. Kebiasaan ini mengajarkan siswa untuk merawat diri mereka secara menyeluruh, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dan mental, agar siswa dapat berkembang dengan baik di setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, kebiasaan ini tidak hanya penting untuk kesuksesan akademik tetapi juga untuk membangun individu yang seimbang, sehat, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan ketekunan dan semangat.

Pada pelaksanaannya, peran guru sebagai teladan sangat penting. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi akademik. Guru juga menjadi pembimbing yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Melianti et al. (2023), guru yang berkarakter akan memberikan contoh yang baik bagi siswa dan membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif yang akan membawa manfaat jangka panjang.

Hasil dari penerapan prinsip *The Seven Habits* Siswa dapat belajar menjadi pemimpin di sekolah, di kelas, dan di rumah. Hal tersebut dimasukkan dalam program *The Leader In me*, tujuannya untuk membangun karakter siswa yang memiliki keseimbangan antara keterampilan akademik dan kepemimpinan dalam hidup. Caranya dengan memperkuat kemampuan guru untuk memasukkan keterampilan hidup dan praktik kepemimpinan dalam proses belajar mengajar. Cara guru memberikan tanggung jawab sekolah kepada siswa juga menunjukkan penguasaan karakter di sekolah. Budaya siswa adalah ciri khas pendidikan berkualitas yang dibangun oleh karakter. Jika mereka bertemu dengan orang lain, baik

guru maupun orang lain, siswa terbiasa mengucapkan salam. Optimis dan proaktif, terbiasa menjaga kebersihan, menghormati dan menghargai orang lain, dan beribadah (Munthoi, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, integrasi prinsip *The Seven Habits* di sekolah dasar dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi siswa, seperti kurangnya rasa tanggung jawab, kesulitan bekerja sama, dan kebiasaan yang tidak efektif. Dengan implementasi yang tepat, sekolah dasar dapat berperan lebih maksimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kebiasaan yang produktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Integrasi prinsip *The Seven Habits* dalam aktivitas harian siswa di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan kebiasaan dan karakter siswa. Penerapan prinsip-prinsip seperti *be proactive, begin with the end in mind, put first things first, think win-win, seek first to understand, then to be understood, synergize, dan sharpen the saw* dapat meningkatkan berbagai aspek penting dalam perkembangan siswa, baik akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, penerapan *The Seven Habits* di sekolah dasar dapat membina karakter tanggung jawab, disiplin, kolaborasi, empati, kepemimpinan, dan keseimbangan kehidupan siswa. Selain itu, peran guru sebagai teladan berkarakter menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai ini.

Terdapat beberapa saran dari peneliti untuk membina karakter siswa secara efektif, sekolah dasar harus lebih giat mengintegrasikan prinsip *The Seven Habits* ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa, guru dapat dilatih untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain

itu, penting bagi orang tua untuk terlibat dalam proses ini melalui komunikasi yang terbuka dan program pendukung di rumah. Dengan cara ini, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Dengan menerapkan *The Seven Habits*, sekolah, guru, dan orang tua dapat bekerja sama dengan baik untuk menghasilkan generasi siswa yang unggul secara akademik dan memiliki karakter yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Covey, S. R. (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Amerika Serikat: Free Press.
- Dewi, A. C., Dewi, A. C., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. D. (2023). Pendidikan Moral dan Etika Mengukir Karakter Unggul dalam Pendidikan. *JOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 69-76.
- Kamaruddin, I., Zulham, Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 140-150.
- Melianti, E., Handayani, D., Novianti, F., Syahputri, S., & Hasibuan, S. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3549-3554.
- Munthoi, A. (2021). Penerapan Program The Leader in Me di sekolah SD An-Nisaa Jombang. *Jakarta : FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*.
- Nafisa, M., & Iskandar, R. (2022). Analisis Nilai Proaktif dalam 7 Habits Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 2526-2530.

Seminar Nasional
(PROSPEK IV)

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Peran Pendidikan Dalam Membangun Masa Depan Yang Berkelanjutan” 11 Desember 2024

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Nurhidayat, D. (2024). *Ini Lima Tantangan Pendidikan di Era Pemerintahan Baru*. Jakarta: Media Indonesia.

Pebriansyah, A., Fatayan, A., & Sari, Y. Y. (2024). Evaluasi Program Seven Habits With Sunnah Dalam Menunjang Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Journal of Education Research*, 2694-2703.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: ALFABETA.

Sumarno, & Wulandari, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter

Melalui Seven Habits (Studi pada TK. ABA Mantingan 3 Kabupaten Ngawi). *AnCoMS: ANNUAL CONFERENCE for Muslim Scholars*, 691-700.

Yuliandari, N. P., Gunawan, I. G., Jatiyasa, I. W., Binawati, N. W., & Diatmika, I. D. (2023). Pendidikan Karakter dan Moralitas Dalam Ajaran Catur Guru. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 84-96.